

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tiongkok merupakan salah satu negara dengan kekuatan politik dan ekonomi yang signifikan dalam memberikan pengaruh aktivitas perdagangan ekonomi dunia, dalam upaya peningkatan citra negara di kancah internasional Tiongkok memperkuat soft power seperti negosiasi dan diplomasi dalam kebijakan luar negerinya. Presiden Tiongkok Xi Jinping menyatakan bahwa reformasi ekonomi Tiongkok berfokus kepada pasar, dengan adanya pasar yang luas maka akan dapat menyerahkan alokasi sumber daya yang dapat mendukung pencapaian dalam mendistribusikan hasil perdagangan. Tiongkok dalam memperluas pasar melakukan promosi dengan mereformasi perusahaan milik negara.<sup>1</sup>

Ditengah konflik kawasan Timur Tengah, Xi Jinping selaku presiden Tiongkok berupaya melakukan diplomasi di Timur Tengah dengan mendatangi Iran, Mesir dan Arab Saudi pada tahun 2019. Kunjungan ini menjadi perhatian global dalam menyikapi orientasi arah kebijakan politik luar negeri Tiongkok di Timur Tengah, kunjungan ini sebagai ideologi ambisi Tiongkok dalam memaksimalkan keberadaannya di Timur Tengah. Dalam proses penyelesaian konflik yang ada di Timur Tengah, Tiongkok menggabungkan ekonomi dan politik

---

<sup>1</sup> Santi Syafriani dan Rendy Putra Kusuma, *Pencapaian Tiongkok di Timur Tengah Terkait The Silk Road Economic Belt Studi Kasus Pembangunan Infrastruktur Transportasi Kereta Api Terhadap Iran Periode (2013-2018)*, Budi Luhur Journal of Contemporary Diplomacy, Vol, 3, No, 2 (2019), hal. 101

yang kuat. Tiongkok berusaha meningkatkan kerja sama investasi dan perdagangan melalui jalur perdagangan internasional kuno yang berasal dari peradaban Tiongkok yang menghubungkan antara Timur dan Barat, dengan adanya kebijakan ini Tiongkok mendapat kesempatan baik dalam meningkatkan keuntungan nasional dalam aspek ekonomi dan pengaruh politik di Timur Tengah yang memiliki potensi untuk mengalihkan adanya hegemoni Amerika Serikat dan Barat.<sup>2</sup>

Reformasi ekonomi menjadikan Tiongkok mengalami pertumbuhan ekonomi yang besar. Strategi yang digunakan Tiongkok ialah dengan memperbesar volume perdagangan untuk kepentingan dalam negaranya.<sup>3</sup> Dalam dua dekade Tiongkok mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat, melalui inisiatif kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) ekspansi ekonomi Tiongkok ke berbagai wilayah menandakan bahwa Tiongkok sedang menjadi negara dengan kekuatan baru di panggung global. Kebangkitan ekonomi Tiongkok menjadikan adanya persaingan ekonomi politik dunia.<sup>4</sup> Dalam aspek militer, Tiongkok mengembangkan kekuatan militer yang bertujuan untuk mengancam negara tetangga. Tiongkok mengembangkan kemampuan rudal balistik, teknologi, kapal, untuk mengeksplorasi luar angkasa. Adanya ambisi ekspansi ekonomi dan militer yang dilakukan oleh Tiongkok berjalan bersamaan. Militer dapat memberikan

---

<sup>2</sup> Aris Heru Utomo, *Membaca Kebijakan Luar Negeri Tiongkok di Timur Tengah*, detiknews, diakses dalam <https://news.detik.com/kolom/d-3142307/membaca-kebijakan-luar-negeri-tiongkok-di-timur-tengah>

<sup>3</sup> Didiek Darmadi Latif, 2021, *Hegemoni Ekonomi Politik Tiongkok Melalui Investasi Asing (FDI) di Indonesia*, Skripsi, Yogyakarta: Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<sup>4</sup> Yoga Suharman *et. al.*, *Strategi Kebangkitan Ekonomi Tiongkok dan Pendekatan Long Cycle Transisi Kekuasaan Politik Dunia*, Spektrum, Vol, 18 No, 1 (2021) Semarang: Universitas Wahid Hasyim, hal. 2

pertumbuhan modernisasi ekonomi yang cepat. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok dapat menghasilkan sumber daya yang dapat digunakan untuk membangun kekuatan ekonomi.<sup>5</sup> Kekuatan ekonomi menjadi fondasi yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadikan pembangunan pertahanan nasional yang tangguh.<sup>6</sup>

Tiongkok dibawah kepemimpinan Presiden Xi Jinping berusaha menjadikan negaranya sebagai kekuatan besar dunia, dengan membangun model yang berbeda seperti perilaku yang berbeda dari negara besar lainnya, contohnya Amerika Serikat. Xi Jinping menawarkan alternatif bagi negara yang berusaha mencari hubungan diplomatik dan menempatkan kesejajaran dan independensi tanpa adanya tekanan, dengan memberikan insentif ekonomi luas. Dalam misi Tiongkok mendamaikan Iran dan Arab Saudi Tiongkok menganut diplomasi senyap, Tiongkok menyadari bahwasanya misi yang dibawa sulit dikarenakan bukan hanya perbedaan kepentingan bagi Iran dan Arab Saudi, akan tetapi banyak kekuatan regional dan internasional yang tidak menginginkan terjadinya rekonsiliasi antara Iran dan Arab Saudi.

Kompleksitas dinamika di Timur Tengah menjadi perhatian bagi masyarakat global yang dilandasi oleh beberapa faktor seperti ideologi, persoalan identitas dan ekonomi.<sup>7</sup> Banyak pergolakan yang telah terjadi di kawasan Timur Tengah, ditengah kemajuan globalisasi konflik menjadikan agenda bagi negara-

---

<sup>5</sup> Grienda Qomara, *Kebangkitan Tiongkok dan Relevansinya terhadap Indonesia*, Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga, Vol, 2 Juli-Desember 2015, hal. 36

<sup>6</sup> Sukawarsini Djelantik, *Kekuatan Nasional Tiongkok dalam Sengketa Laut Tiongkok Selatan*, Indonesian Journal of International Relations, Vol, 5, No, 2, hal. 298

<sup>7</sup> Yon Machmudi, 2020, *Timur Tengah dalam Sorotan: Dinamika Timur Tengah dalam Perspektif Indonesia*, Rawamangun Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, hal. 18

negara di belahan dunia. Timur Tengah sangat sulit untuk menjadi kawasan yang aman dan damai. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan suku, agama, ketimpangan ekonomi. Konflik yang terjadi di Timur Tengah sudah seharusnya menjadi tanggung jawab organisasi internasional yang harus memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah yang sangat kompleks.<sup>8</sup> Konflik Timur Tengah yang melibatkan Iran dan Arab Saudi ini tentu memberikan tantangan besar bagi Tiongkok dalam kerjasama ekonominya. Mediasi Tiongkok dapat membantu dalam meredakan ketegangan Iran dan Arab Saudi, sehingga dapat mendorong mereka untuk berkomunikasi secara terbuka dan saling mendukung dalam berbagai bidang.

Sepanjang sejarah konflik yang ada di Timur Tengah, Tiongkok tidak selalu melakukan mediasi dalam konflik Timur Tengah namun kenyataan yang terjadi pada 10 Maret 2023 Tiongkok berhasil dalam mediasi perjanjian damai antara Iran dan Arab Saudi.<sup>9</sup> Hal ini menjadikan eksentrik namun hal ini dapat tertutupi kekuatan besar yang di miliki Tiongkok jika ditinjau dari segi ekonomi dan militer Tiongkok di Timur Tengah dengan adanya pengambilan keputusan Tiongkok dalam keterlibatannya mediasi Iran dan Arab Saudi yang menjadikan Tiongkok mengejutkan negara barat seperti Amerika Serikat.

Melalui penjabaran fenomena diatas bahwa Iran dan Arab Saudi penting bagi Tiongkok karena secara geografis memiliki sumber daya yang besar, sumber daya yang berasal dari cadangan minyak dan gas dimana produksinya lebih rendah

---

<sup>8</sup> Muhammad Zainal Muttaqin, *Ideologi: Faktor Konflik dan Kegagalan Timur Tengah*, Nation State: Journal of International Studies, Vol, 1, No, 1 Desember 2018, Universitas Amikom Yogyakarta, Hal. 207

<sup>9</sup> Ahmad Zaenudin, Jalur Sutra Baru Dan Upaya Cina ‘Mengamankan’ Timur Tengah, Tirta.id, 2023, <https://tirta.id/jalur-sutra-baru-dan-upaya-cina-mengamankan-timur-tengah-gDzT>, (27/3/2023,15:03 WIB)

jika dibandingkan dengan negara produsen minyak lainnya. Keputusan Tiongkok dalam keterlibatan normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi menjadi urgensi dalam penelitian ini. Kebaruan dalam penelitian ini ialah pada tahun 2023 perjanjian perdamaian ini berhasil dicapai setelah berbagai negara telah melakukan mediasi namun hasil yang didapat tidak maksimal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Mengapa Tiongkok terlibat dalam normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi pada tahun 2023?”.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan alasan keterlibatan Tiongkok dibalik mediasi dalam normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi yang berhasil disepakati pada tahun 2023.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sumbangan bacaan serta tambahan pengetahuan bagi para pembaca sehingga bisa digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian mengenai alasan keterlibatan Tiongkok dalam normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi yang dianalisa melalui sudut pandang lainnya dalam kajian hubungan internasional.

## **1.4 Penelitian Terdahulu**

Merujuk pada studi tinjauan pustaka, maka disajikan studi literatur penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dalam analisis keterlibatan Tiongkok

dalam mediasi perjanjian damai Iran dan Arab Saudi pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian terdahulu untuk menghindari adanya kesamaan fokus penelitian, sehingga dalam penelitian ini akan memiliki kebaruan sebagai tulisan ilmiah.

**Penelitian pertama** jurnal oleh Ihsan Hamid, Ozi Setiadi.<sup>10</sup> Dalam jurnal penelitian berjudul **Arab Saudi dan Iran : Kontestasi Ideologi dan Dampaknya di Kawasan Timur Tengah Pasca The Arab Spring**, memaparkan dinamika ideologi Arab Saudi yang berbasis Sunni dengan Iran yang berbasis Syiah, serta memaparkan perseteruan berlandaskan pada alasan dominasi dalam ideologi, minyak dan doktrin ilmu agama dapat menimbulkan perpecahan negara yang secara geografis nya terletak dalam satu kawasan. Kedua negara aktif terlibat konflik di Suriah dan Yaman. Dalam konflik Suriah, Arab Saudi memberikan kontribusi kepada oposisi, sedangkan Iran memberikan kontribusi kepada pemerintahan Suriah. Dalam konflik Yaman, Arab Saudi memulai invasi dengan membela rezim Yaman, sedangkan Iran memberikan kontribusi kepada Houthi. Dalam kesimpulannya penulis menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan hubungan Iran dan Arab Saudi tidak harmonis disebabkan oleh 3 alasan, diantaranya yaitu: pertama, adanya perbedaan ideologi syiah-sunni antar kedua negara. Kedua, antar kedua negara mengklaim sebagai pemimpin agama islam berdasarkan ideologi islam yang berbeda. Ketiga, minyak menjadi salah satu faktor utama penyebab konflik antara Iran dengan Arab, karena keduanya menjadi negara dengan penghasil minyak terbesar di dunia.

---

<sup>10</sup> Ihsan Hamid dan Ozi Setiadi, *Arab Saudi dan Iran: Kontestasi Ideologi dan Dampaknya di Kawasan Timur Tengah Pasca The Arab Spring*, Jurnal Pemikiran Politik Islam, Vol, 4, No, 1 Tahun 2021, State Islamic Institute of Kudus, hal. 129

Perbedaan penelitian milik penulis dengan penelitian terdahulu ialah pada fokus penelitian dalam penelitian terdahulu membahas mengenai faktor penyebab ketidak harmonisan hubungan Iran dan Arab Saudi. Sedangkan pada penelitian ini fokus kepada kepentingan Tiongkok dalam normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi yang berhasil dicapai pada tahun 2023.

**Penelitian kedua** jurnal oleh M. Nasser Rafsanjani.<sup>11</sup> Dalam jurnal ilmiah berjudul **Potensi Normalisasi Hubungan Diplomatik Arab Saudi dan Iran Tahun 2016-2022**, memaparkan tentang Arab Saudi dan Iran memiliki potensi berdamai sejak adanya konflik yang menyebabkan keduanya melakukan pemutusan hubungan diplomatik pada tahun 2016. Dalam kesimpulannya penulis memaparkan potensi normalisasi perdamaian hubungan diplomatik terhambat yang disebabkan oleh konflik Yaman yang melibatkan Arab Saudi dan Iran dengan adanya program nuklir Iran, hal ini yang membuat prediksi perjanjian damai antar keduanya akan membutuhkan waktu yang lama. Dalam percobaan perdamaian hanya 2 poin yang dapat terpenuhi, yaitu: keikutsertaan Swiss dalam kepentingan Arab Saudi dan Iran dalam ikut serta urusan konsuler, perundingan mediasi Irak diikuti oleh kedua negara konflik, dengan memberikan keterangan yang bersifat proaktif untuk mencapai perdamaian.

Perbedaan penelitian milik penulis dengan penelitian terdahulu ialah pada fokus penelitian dan pembahasan dalam upaya normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi yang berusaha dicapai oleh Negara Swiss dan Irak, sedangkan

---

<sup>11</sup> M. Nasser Rafsanjani, *Potensi Normalisasi Hubungan Diplomatik Arab Saudi dan Iran Tahun 2016-2022*, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Vol, 10, No, 2 (2022), Unmul, hal. 583

pada penelitian ini fokus kepada kepentingan Tiongkok dalam normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi yang berhasil dicapai pada tahun 2023.

**Penelitian ketiga** skripsi oleh penulis Ahmad Fauzi.<sup>12</sup> Dalam skripsi berjudul **Kepentingan Tiongkok Dibalik Upaya Perdamaian Antara Pemerintah Afghanistan Dengan Taliban Periode 2016-2019**, memaparkan bahwa stabilitas keamanan di Afghanistan penting bagi investasi Tiongkok di Afghanistan. Dalam upaya perdamaian yang dilakukan, Tiongkok melakukan pendekatan non-militer dengan cara negosiasi dibentuknya *Quadrilateral Coordination Group* (QCG) dengan tujuan untuk menciptakan kestabilan keamanan kawasan di Afghanistan dengan membujuk Taliban ikut berpartisipasi di dalamnya. Dalam kesimpulannya dari penelitian ini adalah Tiongkok dalam upaya melakukan perdamaian agar terciptanya stabilitas politik keamanan di Afghanistan. Dengan adanya kondisi instabilitas politik dan keamanan di Afghanistan memberikan dampak kepada Tiongkok dalam segi investasi dan kerjasama Tiongkok, hingga saat ini kesepakatan perdamaian antara Afghanistan dengan Taliban belum tercapai, dengan adanya kondisi instabilitas politik ini menyebabkan lambatnya progres kerja sama Tiongkok yang melibatkan Afghanistan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah fokus pada kepentingan China hanya saja memiliki perbedaan penelitian milik penulis dengan penelitian terdahulu ialah pada fokus negara yang diteliti.

---

<sup>12</sup> Akhmad Fauzi, *Kepentingan Tiongkok Dibalik Upaya Perdamaian Antara Pemerintahan Afghanistan dengan Taliban Periode 2016-2019*, Skripsi, Jakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 83



**Penelitian keempat** jurnal oleh penulis Andi Ismira, Yulia Gitra, Riady Ibnu Khaldun, Sriwiyata Ismail.<sup>13</sup> Dalam jurnal ilmiah berjudul **Kerjasama Perdagangan Minyak China Arab Saudi di Tengah Politik Pemotongan Produksi Minyak OPEC**, memaparkan adanya kepentingan china harus menjaga kerjasama dengan negara-negara produsen minyak di kawasan Timur Tengah. Dalam jurnalnya dapat disimpulkan bahwa menjaga hubungan diplomatik dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah yang menjadi produsen minyak terbesar di dunia sangat penting bagi China, China sebagai negara impor minyak terbesar bagi Arab Saudi, negara dunia penghasil minyak terbesar saat ini yaitu, Amerika Serikat, Arab Saudi dan Rusia. Selain itu strategi China dalam meningkatkan hubungan kerjasama di sektor minyak, Arab Saudi berupaya memperkuat investasi dalam menciptakan hubungan kerjasama yang berkelanjutan, hal ini menjadikan adanya ketergantungan ekonomi yang menguntungkan China dan Arab Saudi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah fokus pada China dalam meningkatkan hubungan kerjasama dengan Arab Saudi. Perbedaan milik penulis dengan peneliti terdahulu ialah pada rentan waktu dalam menjalin kerjasama, dalam penelitian ini rentan waktu pada saat Iran dan Arab Saudi konflik di tahun 2016 sampai dengan menyepakati perjanjian damai pada tahun 2023.

**Penelitian kelima** jurnal oleh penulis Dina Yulianti dan R. Muhammad Teguh Nurhasan Affandi.<sup>14</sup> Dalam jurnal ilmiah berjudul **Strategi Soft Power**

---

<sup>13</sup> Andi Ismira, dkk, 2022, *Kerjasama Perdagangan Minyak China Arab Saudi di Tengah Politik Pemotongan Produksi Minyak OPEC*, Sriwijaya Journal of International Relations, Nol, 2, No, 2 Bulan 2022, Sumatera Selatan: Universitas Sriwijaya, hal. 1

<sup>14</sup> Dina Yulianti and R. Muhammad Teguh Nurhasan Affandi, 2018, *Strategi Soft Power dalam Ekspansi Ekonomi China di Timur Tengah: Studi Kasus Kerjasama China-Iran*, Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Vol, 1, No, 2 Juli-Desember 2018, hal. 262

**Dalam Ekspansi Ekonomi China Di Timur Tengah : Studi Kasus Kerjasama China-Iran**, memaparkan tentang strategi kesuksesan China dalam perluasan ekonomi di Timur Tengah dengan kondisi kawasan Timur Tengah yang berseteru. Dapat disimpulkan bahwa China memiliki strategi yang unik untuk menjalin hubungan kerjasama dengan negara yang saling berseteru dalam aspek ekonomi dan politik. China bisa memposisikan dirinya kepada semua pihak dengan tujuan untuk kepentingan nasional ekonomi China. Dampak dari kesuksesan pembangunan ekonomi China memberikan kepercayaan Iran untuk memandatkan proyek pentingnya seperti infrastruktur, gas, dan juga minyak kepada China. Dalam diplomatiknya China mengedepankan *value* (nilai) dengan Iran.

Persamaan penelitian ini ialah pada kepentingan ekonomi Tiongkok hanya dalam literatur terdahulu fokus kepada Iran, jika di penelitian ini akan fokus kepada Iran dan Arab Saudi. Perbedaan milik penulis dengan penelitian terdahulu ialah fokus pada negara yang diteliti dan perbedaan pada penggunaan konsep.

**Penelitian keenam** jurnal oleh Bimahri Qaulan Layyina, Dewa Rizky Pangestu, dan I Putu Gede Adhi Dananjaya.<sup>15</sup> Dalam jurnal ilmiah berjudul **Tinjauan Hukum Diplomatik Dan Konsuler Terhadap Hubungan Antara Arab Saudi dan Iran**, memaparkan tentang alasan terjadinya pergolakan dari adanya pemutusan hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi pada tahun 2016, dalam tulisan ini menyimpulkan bahwa sangat penting untuk mematuhi hukum internasional dalam untuk menjaga hubungan diplomatik antar negara.

---

<sup>15</sup> Bimahri Qaulan Layyina, dkk, 2023, *Tinjauan Hukum Diplomatik dan Konsuler Terhadap Hubungan Antara Arab Saudi dengan Iran*, Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan, Vol, 1, No, 10 Tahun 2023, Cahaya Ilmu Bangsa Institute, hal. 8

Persamaan penelitian ini adalah dalam membahas terkait hubungan yang terjadi pada Arab Saudi dan juga Iran. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas terkait bagaimana perbedaan ideologi antara Arab Saudi dan juga Iran mampu membuat kedua negara tersebut mengalami pergolakan hubungan yang mengakibatkan putusnya hubungan diplomatik kedua negara tersebut. Selain itu dalam penelitian juga membahas terkait pelanggaran Iran pada Konvensi Wina 1961, Komisi Hukum Internasional 2001, dan Konvensi New York 1973. Perbedaan milik penulis dengan penelitian terdahulu ialah pada bagaimana hubungan Arab Saudi dan juga Iran mampu berdamai kembali dengan cara membangun hubungan diplomatik yang di mediasi oleh Tiongkok.

**Penelitian ketujuh** jurnal oleh Jovita Putri.<sup>16</sup> Dalam jurnal ilmiah berjudul **China's Departure from its Long-Standing Non-Interference Foreign Policy in the Middle East**, memaparkan tentang posisi China yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar di dunia dengan menunjukkan eksistensinya di kancah internasional. Tiongkok sebagai negara maju menarik perhatian bagi negara-negara pada sektor industri, kawasan Timur Tengah menjadi negara mitra Tiongkok dalam impor kebutuhan minyak, dalam tulisan ini menjelaskan mengenai relevansi kebijakan luar negeri non-intervensi Tiongkok di kawasan Timur Tengah.

Persamaan dalam penelitian ini membahas terkait eksistensi Tiongkok di Timur Tengah. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah

---

<sup>16</sup> Jovita Putri, *China's Departure from Its Long-Standing Non-Interference Foreign Policy in the Middle East*, Sentris Foreign Policy, Vol, 2, No, 2 (2017), Parahyangan Catholic University, hal. 35-36

fokus dalam penelitian ini di kawasan Timur Tengah sedangkan milik penulis fokus penelitian di Iran dan Arab Saudi.

**Penelitian kedelapan** jurnal oleh Ahmad Zainal Mustofa.<sup>17</sup> Dalam jurnal yang berjudul **Kepentingan China sebagai Aktor di Balik Rekonsiliasi Hubungan Arab Saudi dan Iran**, memaparkan tentang adanya empat kepentingan yang dimiliki oleh China dari adanya rekonsiliasi hubungan antara Arab dan Iran, empat kepentingan diantara yaitu kepentingan ekonomi, pertahanan, ideologi, dan tatanan dunia. Hal inilah yang menyebabkan China memiliki hubungan harmonis dengan kedua negara tersebut. Adapun akibat dari hubungan yang baik China dengan kedua negara tersebut China bisa menjalankan proyek strategisnya di Teluk Persia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas mengenai keberadaan Tiongkok dalam rekonsiliasi hubungan antara Arab Saudi dengan Iran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada hasil yang ditemukan oleh penulis dikarenakan adanya perbedaan teori/konsep yang digunakan antara kedua penulis.

**Penelitian kesembilan** jurnal oleh Zikri Akbar Haruny dan Asep Setiawan.<sup>18</sup> Dalam jurnal berjudul **Kebijakan Arab Saudi Memulihkan Hubungan Diplomatik Dengan Qatar Tahun 2021**, memaparkan tentang adanya tiga faktor terjadinya normalisasi Arab Saudi dan Qatar. Pertama Arab Saudi

---

<sup>17</sup> Ahmad Zainal Mustofa, *Kepentingan China sebagai Aktor di Balik Rekonsiliasi Hubungan Arab Saudi dan Iran*, *Jurnal Ilmu Politik*, Vol, 14, No, 2 (2023), *eJournal Undip*, hal. 253-265

<sup>18</sup> Zikri Akbar Haruny and Asep Setiawan, *Kebijakan Arab Saudi Memulihkan Hubungan Diplomatik Dengan Qatar Tahun 2021*, *Jurnal Socia Logica*, Vol, 3, No, 3 (2023), *Anfa Mediatama*, hal. 19

menganggap Doha menjadi negara pendukung aksi terorisme negara Islam Irak dan Suriah ataupun Ikhwanul Muslimin dan ISIS, kedua adanya perubahan kebijakan Arab Saudi karena berkurangnya ancaman dari kedekatan Iran dan Qatar, ketiga adanya campur tangan Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Joe Biden yang menghendaki sekutu di teluk Arab Saudi dan Qatar yang tidak ikut serta dalam perselisihan yang dapat mengancam stabilitas politik dan keamanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kebijakan negara Arab Saudi dalam memulihkan hubungan diplomatik hanya saja berbeda negara yang berkonflik dengan Arab Saudi. Perbedaan penelitian milik penulis dengan penelitian terdahulu ialah pada fokus penelitian dalam penelitian terdahulu membahas mengenai kebijakan Arab Saudi dalam memulihkan hubungan diplomatik dengan Qatar pada tahun 2021.

**Penelitian kesepuluh** jurnal oleh Rayhan Fasya Firdausi dan Iksan Maulana.<sup>19</sup> Dalam jurnal yang berjudul **Analisis Kepentingan Tiongkok Dalam Mendukung Kemerdekaan Palestina Sebagai Upaya Menjaga Stabilitas Kawasan Timur Tengah**, memaparkan tentang secara umum Tiongkok memiliki kepentingan di kawasan Timur Tengah dan ada kepentingan Tiongkok dalam mendukung kemerdekaan Palestina diantaranya untuk menjaga proses impor minyak yang diambil dari negara-negara di Timur Tengah, mengamankan berjalannya proyek besar Tiongkok yaitu Belt and Road Initiative (BRI) yang menjadikan kawasan Timur Tengah target utama, meskipun Palestina bukan

---

<sup>19</sup> Rayhan Fasya Firdausi and Iksan Maulana, *Analisis Kepentingan Tiongkok dalam Mendukung Kemerdekaan Palestina Sebagai Upaya Menjaga Stabilitas Kawasan Timur Tengah*, Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan, Vol, 16, No, 1 (2024), UPN Veteran Yogyakarta, hal. 1-19

incaran utama namun Timur Tengah menjadi incaran utama bagi Tiongkok. Tiongkok ingin menggeser posisi Amerika Serikat sebagai negara hegemoni, perebutan hegemoni inilah dilakukan untuk menjadikan citra positif Tiongkok di kancah internasional, setelah sukses dalam mendamaikan Iran dan Arab Saudi, Tiongkok ingin menjadikan hubungan diplomatik Palestina dan Israel damai jika Tiongkok berhasil.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas mengenai kepentingan nasional Tiongkok yang dimulai dari upayanya untuk mencoba mendamaikan negara yang berkonflik besar berdasarkan pengalamannya Tiongkok yang telah berhasil dalam melakukan mediasi perdamaian bagi Iran dan Arab Saudi, dalam penelitian terdahulu fokus pada perdamaian Israel dan Palestina. Perbedaan penelitian milik penulis dengan penelitian terdahulu ialah pada negara konflik yang di mediasi oleh Tiongkok.

**Penelitian terakhir** jurnal oleh Humairah.<sup>20</sup> Dalam jurnal berjudul **Pemetaan Konflik Panjang Arab Saudi dan Iran**, memaparkan tentang gambaran konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran. Amerika Serikat memiliki peran aktif adanya konflik ini, ada dua negara yang memainkan konflik ini yaitu Uni Soviet dan Amerika Serikat dimana kedua negara memiliki tujuan untuk dapat mengarahkan dan berkuasa di Timur Tengah dalam politik maupun ekonomi.

---

<sup>20</sup> Humairah, *Pemetaan Konflik Panjang Arab Saudi dan Iran*, Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol, 4, No, 2 (2022), Universitas Padjadjaran, hal. 105

Persamaan dalam penelitian ini membahas mengenai konflik yang terjadi di Iran dan Arab Saudi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adanya tidak adanya menjelaskan peran ataupun kepentingan Tiongkok di kawasan Timur Tengah terutama di Iran dan Arab Saudi, dalam penelitian oleh Humairah ini berfokus kepada Amerika Serikat dan Uni Soviet yang memiliki tujuan untuk dapat mengendalikan Timur Tengah dalam aspek politik dan ekonomi hanya terdapat sedikit perbedaan antara keduanya, jika Amerika Serikat memiliki kepentingan mendapatkan sumber minyak dengan dapat mengatur harga minyak dunia, sedangkan Uni Soviet memiliki kepentingan untuk menciptakan wilayah yang aman dengan tujuan agar dapat membuka akses Timur Tengah ke Eropa melalui laut Mediterania.

Keseluruhan dari penelitian terdahulu memiliki gambaran dan pandangan tentang perselisihan Iran dan Arab Saudi didasarkan kepada adanya perbedaan ideologi. Beberapa jurnal juga menjelaskan strategi Tiongkok dalam memperluas kerjasama ekonomi nasionalnya di kawasan Timur Tengah. Dengan adanya studi literatur terdahulu maka dapat membantu penulis untuk memahami lingkup batasan materi yang akan dibahas.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Nama Penulis	Jenis Penelitian	Hasil
1	Jurnal Judul: Arab Saudi dan Iran : Kontestasi Ideologi dan Dampaknya di Kawasan Timur	Metode penelitian: Kualitatif Pendekatan: Sejarah	Faktor yang menyebabkan hubungan Arab Saudi dan Iran tidak harmonis, diantaranya: pertama, adanya perbedaan ideologi syiah-sunni antar kedua negara. Kedua, antar

	<p>Tengah Pasca The Arab Spring.</p> <p>Oleh: Ihsan Hamid, Ozi Setiadi          UIN Mataram, IAIN Kudus</p>		<p>kedua negara mengklaim sebagai pemimpin agama islam berdasarkan ideologi islam yang berbeda. Ketiga, minyak menjadi salah satu faktor utama penyebab konflik antara Iran dengan Arab, karena keduanya menjadi negara dengan penghasil minyak terbesar di dunia.</p>
2	<p>Jurnal</p> <p>Judul: Potensi Normalisasi Hubungan Diplomatik Arab Saudi dan Iran Tahun 2016-2022.</p> <p>Oleh: M. Nasser Rafsanjani</p>	<p>Metode penelitian: Kualitatif tipe deskriptif</p> <p>Konsep: Hubungan diplomatik</p>	<p>Potensi normalisasi perdamaian hubungan diplomatik terhambat yang disebabkan oleh konflik Yaman yang melibatkan Arab Saudi dan Iran dengan adanya program nuklir Iran, hal ini yang membuat prediksi perjanjian damai antar keduanya akan membutuhkan waktu yang lama. Dalam percobaan perdamaian hanya 2 poin yang dapat terpenuhi, yaitu: keikutsertaan Swiss dalam kepentingan Arab Saudi dan Iran dalam ikut serta urusan konsuler, pembicaraan damai yang melibatkan Irak disertai oleh Arab Saudi dan Iran, terdapat pernyataan dari kedua negara dalam mendorong terciptanya perdamaian.</p>
3	<p>Skripsi</p> <p>Judul: Kepentingan Tiongkok Dibalik Upaya Perdamaian Antara Pemerintah Afghanistan</p>	<p>Metode penelitian: Kualitatif</p> <p>Teori: Neorealisme</p> <p>Konsep: Interdependensi</p>	<p>Tiongkok berupaya melakukan perdamaian agar terciptanya stabilitas politik keamanan di Afghanistan. Dengan adanya kondisi instabilitas politik dan keamanan di Afghanistan</p>



	<p>Dengan Taliban Periode 2016-2019.</p> <p>Oleh: Ahmad Fauzi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta</p>	<p>kompleks dan Geo ekonomi</p>	<p>memberikan dampak kepada Tiongkok dalam segi investasi dan kerjasama Tiongkok, hingga saat ini kesepakatan perdamaian antara Afghanistan dengan Taliban belum tercapai, dengan adanya kondisi instabilitas politik ini menyebabkan lambatnya progres kerja sama Tiongkok yang melibatkan Afghanistan.</p>
4	<p>Jurnal</p> <p>Judul: Kerjasama Perdagangan Minyak China Arab Saudi di Tengah Politik Pemotongan Produksi Minyak OPEC.</p> <p>Oleh: Andi Ismira, Yulia Gitra, Riady Ibnu Khaldun, Sriwiyata Ismail Universitas Sulawesi Barat.</p>	<p>Metode penelitian: Kualitatif</p> <p>Konsep: Kerjasama Bilateral dan <i>The Politics Of Oil</i> dan</p>	<p>Adanya konsekuensi bagi Arab Saudi dalam pemotongan produksi minyak OPEC terkait kerjasama minyak global. Arab Saudi mengalami keterlambatan untuk ekspor minyak ke China sehingga China berupaya untuk meningkatkan impor minyak dari negara lain yaitu Rusia sebagai negara pemasok minyak terbesar ke China, hal inilah yang membuat Arab Saudi khawatir akan mengganggu kerjasama perdagangan ekspor minyak ke China.</p>
5	<p>Jurnal</p> <p>Judul: Strategi Soft Power Dalam Ekspansi Ekonomi China Di Timur Tengah : Studi Kasus Kerjasama China-Iran.</p> <p>Oleh: Dina Yulianti dan R. Muhammad Teguh Nurhasan</p>	<p>Metode penelitian: Kualitatif</p> <p>Konsep: Soft Power</p>	<p>China memiliki strategi yang unik untuk menjalin hubungan kemitraan ekonomi dan politik di negara Timur Tengah yang sedang dalam ketegangan. China bisa memposisikan dirinya kepada semua pihak dengan tujuan untuk kepentingan nasional ekonomi China. Dampak dari kesuksesan</p>

	Affandi. Universitas Padjadjaran Bandung.		pembangunan ekonomi China memberikan kepercayaan Iran untuk memandatkan proyek pentingnya seperti infrastruktur, gas, dan juga minyak kepada China. Dalam diplomatiknya China mengedepankan <i>value</i> (nilai) dengan Iran.
6	Jurnal  Judul: Tinjauan Hukum Diplomatik dan Konsuler Terhadap Hubungan Antara Arab Saudi dengan Iran  Oleh: Bimahri Qaulan Layyina, Dewa Rizky Pangestu, dan I Putu Gede Adhi Dananjaya	Metode penelitian: Hukum normatif  Konsep: Pendekatan perundang-undangan, pendekatan histori	Pada tahun 2016 hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi bergejolak hal ini disebabkan oleh adanya demonstrasi yang dilakukan oleh Iran setelah pemerintah Arab Saudi melakukan eksekusi mati terhadap Sheikh Nimr al-Nimr dikarenakan pemerintah Arab Saudi menganggap bahwa Sheikh Nimr seorang teroris. Hal inilah yang menyebabkan perubahan hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi. Dalam tulisan menyebutkan bahwa untuk menghindari eskalasi konflik dengan menjaga perwakilan diplomat dan negara harus menyelesaikan konflik dengan cara diplomasi ataupun dialog.
7	Jurnal  Judul: China's Departure from its Long-Standing Non-Interference	Metode penelitian:  Konsep: Perspektif neorealis	Dalam penelitian ini menyajikan mengenai berbagai fakta kepergian Tiongkok dalam kebijakan luar negeri non-intervensi di Timur Tengah, dalam penelitian

	<p>Foreign Policy in the Middle East</p> <p>Oleh: Jovita Putri</p>		<p>ini juga mengkaji faktor penyebab adanya pergeseran kebijakan luar negeri Tiongkok di Timur Tengah dengan adanya tiga kekuatan yang utama ialah energi, faktor ISIS serta adanya kekosongan Amerika Serikat di Timur Tengah.</p>
8	<p>Jurnal</p> <p>Judul: Kepentingan China sebagai Aktor di Balik Rekonsiliasi Hubungan Arab Saudi dan Iran</p> <p>Oleh: Ahmad Zainal Mustofa Universitas Gadjah Mada</p>	<p>Metode penelitian: Deskriptif analitis</p> <p>Konsep: Kepentingan Nasional</p>	<p>Kepentingan China dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran terbagi menjadi 4 yaitu kepentingan pertahanan, ekonomi, ideologi dan kepentingan tatanan dunia. China ingin memperkuat hubungan militer dan persenjataan dengan Arab dan Iran karena kedua negara ini di Timur Tengah memiliki posisi penting pemasok minyak, energi dan gas. Adanya hubungan Kerjasama antara ketiga negara ini menjadikan China berpengaruh di panggung internasional. China mengharapkan dukungan kepada Arab dan Iran dalam menangani masalah kelompok islam Uyghur di wilayahnya.</p>
9	<p>Jurnal</p> <p>Judul: Kebijakan Arab Saudi Memulihkan Hubungan Diplomatik Dengan Qatar Tahun 2021</p>	<p>Metode penelitian: Kualitatif</p> <p>Konsep: Luar Negeri, Normalisasi dan Kepentingan Nasional</p>	<p>Pemutusan hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Qatar berlangsung secara tiba-tiba. Namun di tahun 2021 Arab Saudi memulihkan hubungan diplomatik karena adanya ancaman terorisme dikarenakan</p>

	<p>Oleh: Zikri Akbar Haruny, Asep Setiawan Universitas Muhammadiyah Jakarta</p>		<p>Arab Saudi dan Mesir menuduh Qatar memberikan bantuan dana kepada kelompok radikal yaitu Islamic State of Iraq and the Levant (ISIS) yang telah di banned di kawasan teluk. Adapun faktor lainnya adalah adanya dorongan Amerika Serikat dengan berdamainya kedua negara tersebut menjadikan perkembangan yang cukup signifikan khususnya di teluk, normalisasi ini diyakini dapat memberikan dampak positif untuk kestabilan kawasan dan kepentingan Amerika Serikat di teluk.</p>
10	<p>Jurnal Judul: Analisis Kepentingan Tiongkok Dalam Mendukung Kemerdekaan Palestina Sebagai Upaya Menjaga Stabilitas Kawasan Timur Tengah  Oleh: Rayhan Fasya Firdausi dan Iksan Maulana Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta</p>	<p>Metode penelitian: Analisis deskriptif kualitatif Konsep: Pengambilan keputusan</p>	<p>Tiongkok memiliki kepentingan di kawasan Timur Tengah dan ada kepentingan Tiongkok dalam mendukung kemerdekaan Palestina diantaranya untuk menjaga proses impor minyak yang diambil dari negara-negara di Timur Tengah, mengamankan berjalannya proyek besar Tiongkok yaitu Belt and Road Initiative (BRI) yang menjadikan kawasan Timur Tengah target utama, meskipun Palestina bukan incaran utama namun Timur Tengah menjadi incaran utama bagi Tiongkok. Tiongkok ingin</p>

			<p>menggeser posisi Amerika Serikat sebagai negara hegemoni, perebutan hegemoni inilah dilakukan untuk menjadikan citra positif Tiongkok di kancah internasional, setelah sukses dalam mendamaikan Iran dan Arab Saudi, Tiongkok ingin menjadikan hubungan diplomatik Palestina dan Israel damai jika Tiongkok berhasil.</p>
11	<p>Jurnal</p> <p>Judul: Pemetaan Konflik Panjang Arab Saudi dan Iran</p> <p>Oleh: Humairah</p>	<p>Metode penelitian: Kualitatif deskriptif</p> <p>Konsep: Pemetaan konflik</p>	<p>Dalam pemetaan konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran, Dalam penelitian ini ada dua negara yang terlibat memiliki kepentingan yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet, Amerika Serikat memiliki peran aktif dalam konflik besar kawasan Timur Tengah ini penyebabnya Amerika Serikat yang awalnya membantu Irak dalam memerangi Iran namun Amerika Serikat membantu Iran dengan akar permasalahan yang beda. Sedangkan Uni Soviet memiliki kepentingan yang berbeda dengan Amerika Serikat yaitu ingin menjadikan kawasan yang aman dikarenakan dengan adanya kawasan yang aman akan membuka akses langsung ke Eropa melalui laut Mediterania.</p>

## 1.5 Kerangka Teori/Konsep

### Decision Making Theory

Pengambilan keputusan politik luar negeri merupakan fokus penting dalam studi politik internasional yang dapat dipandang sebagai proses intelektual, proses psikologis, dan proses organisasi. Ada tiga macam tipe keputusan politik luar negeri yang saling bergantung satu sama lain, diantaranya: (1) Keputusan politik luar negeri yang bersifat umum yang terdiri atas serangkaian keputusan satu sama lain yang hanya terkait secara tidak langsung, (2) Keputusan politik luar negeri bersifat administratif, keputusan yang dibuat oleh pejabat yang lebih rendah yang menyangkut dalam kondisi-kondisi yang spesifik dibatasi oleh ruang, lingkup, dan waktu, dan (3) Keputusan politik luar negeri yang bersifat krisis menyangkut kondisi khusus dengan adanya konsekuensi jangka panjang.<sup>21</sup>

Dalam buku William D. Coplin yang berjudul Pengantar Politik Internasional menggunakan analisis pendekatan rasionalitas, pendekatan ini menekankan bahwa Negara merupakan aktor dalam mencapai suatu tujuan nasional. Pada pendekatan ini politik luar negeri yang dilakukan oleh negara merupakan respon terhadap apa yang dilakukan oleh negara lain. Menurut Coplin untuk memahami mengapa suatu negara berperilaku sejalan dengan wilayah kepentingannya, harus diketahui terlebih dahulu apa yang menjadi latar belakang para pemimpin membuat keputusan. Setiap kebijakan luar negeri dilihat berdasarkan tiga kategori yang mempengaruhi kebijakan luar negeri negara-negara

---

<sup>21</sup> William D. Coplin and Marsedes Marbun 2003, *Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah Teoritis (ed.2)*, Bandung, hal. 32-37

pengambil keputusan.<sup>22</sup> Meskipun demikian penulis menempatkan isu politik, militer dan ekonomi sebagai alasan internal (domestik). Adapun konteks internasional menjadi alasan eksternal (internasional), berikut uraian berdasarkan teori decision making yang dianalisa oleh penulis terdapat dua alasan yaitu:

a. Internal (Domestik)

Dalam indikator internal meliputi politik domestik, militer dan ekonomi.

Dalam teori William D. Coplin peran politik domestik terhadap penyusunan politik luar negeri dapat mempengaruhi suatu kebijakan negara. Politik domestik memberikan pengaruh besar terhadap politik luar negeri. Politik domestik mengacu pada aktor politik domestik yang disebut dengan *policy influencers* (yang mempengaruhi kebijakan), William D. Coplin membagi *policy influencers* ke dalam empat tipologi diantaranya (1) *bureaucratic influencers*, mempengaruhi para pengambil keputusan dengan memberikan informasi selama tahap perumusan dan bantuan administratif saat tahap pelaksanaan (2) *partisan influencers*, partai politik yang berada di lembaga legislatif yang memiliki peran untuk menjembatani kebijakan eksekutif dan keinginan publik serta memiliki peran sebagai pendukung maupun penentang kebijakan pemerintah negara (3) *interest influencers*, kepentingan ini kebanyakan bersifat ekonomis karena orang-orang dimotivasi untuk melakukan tindakan kolektif melalui persamaan kepentingan ekonomi, dan (4) *mass influencers*, dalam hal ini mengarah kepada iklim opini yang dimiliki oleh populasi yang dipertimbangkan oleh para pengambil keputusan pada saat menyusun

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 64-66

politik luar negeri.<sup>23</sup> Kemudian dalam kemampuan militer dan ekonomi menjadi faktor lain oleh para pengambil keputusan dalam menopang kebijakan luar negeri selain faktor politik domestik, dalam mengambil keputusan harus menyeimbangkan komitmen dan kemampuan negara dengan memahami keterbatasan yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi dan militer. Ekonomi dan militer dijadikan dalam kemampuan materi (power) satu negara dan saling berhubungan satu sama lain. Dalam kemampuan ekonomi dan militer sering dikaitkan dengan unsur geografis negara berupa kemampuan negara dalam mempertahankan keamanannya dari adanya ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam.<sup>24</sup>

b. Eksternal (Internasional)

Konteks internasional merupakan hasil dari kebijakan politik luar negeri yang dilakukan oleh negara-negara di masa lampau, saat ini, dan di masa depan, adalah faktor yang bisa diprediksi oleh para pemimpin dalam membuat keputusan. Meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Namun tetap menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan.<sup>25</sup>

---

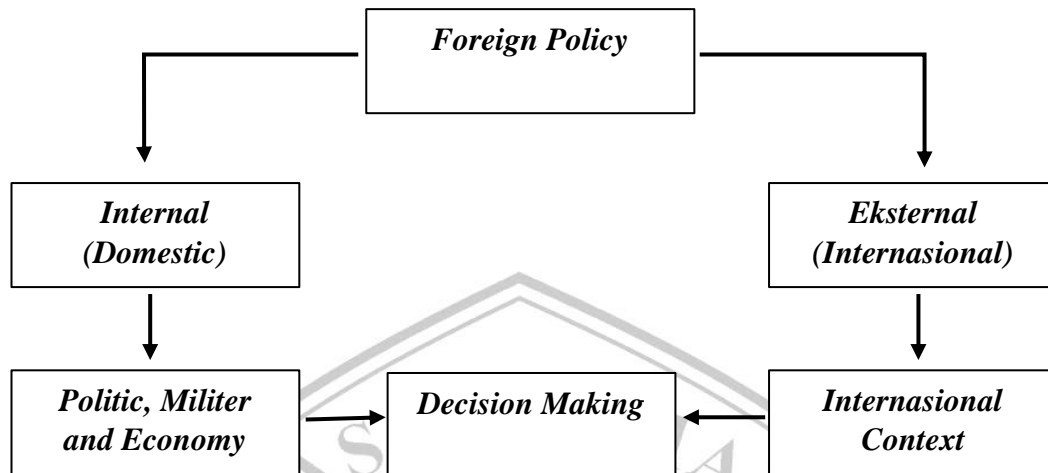
<sup>23</sup> Luerdi Luerdi, *Foreign Policy Decision Making: Studi Kasus Kerjasama Industri Pertahanan Indonesia-Turki*, Universitas Abdurrab, hal 4, diakses dalam <http://repository.lppm.unila.ac.id/52572/1/DISKUSI%20TIHL.pdf> (29/2/2024,09:04 WIB)

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal 5-6

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal 9-10



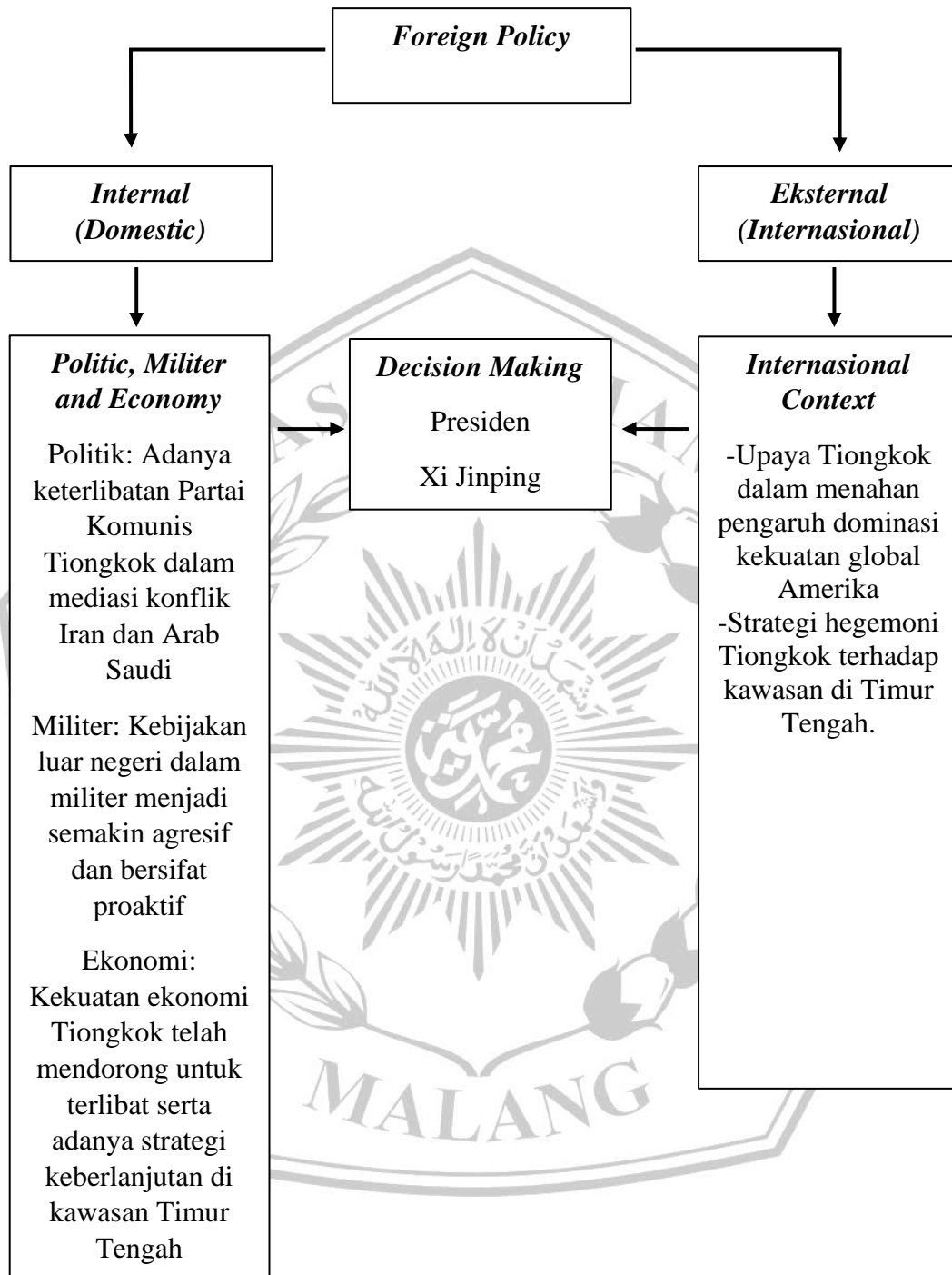
Bagan 1.1 Teori Pembuatan Keputusan William D. Coplin



Sumber: *Introduction to International Politics a theoretical overview* (Diolah oleh penulis)

Dari gambar diatas menjelaskan bahwa, dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri dengan mempertimbangkan indikator internal yang terdiri dari politik domestik, kondisi ekonomi, militer serta adanya indikator eksternal yang artinya adalah konteks internasional. Kebijakan yang diambil oleh suatu negara bukan karena keinginan pribadi dari sang pengambil keputusan melainkan hasil dari mempertimbangkan terhadap tiga konsideran diatas. Para pengambil keputusan memegang peran paling penting yang memiliki wewenang dalam menyetujui kebijakan luar negeri.

Bagan 1.2 Keterlibatan Tiongkok dalam Pengaplikasian Teori oleh Penulis



Penulis menggunakan teori Decision Making untuk memetakan alasan keterlibatan Tiongkok dalam normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi pada tahun 2023, dengan tiga indikator yang digabungkan menjadi dua yang terdiri dari alasan internal dan alasan eksternal.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian eksplanatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan adanya suatu fenomena. Penelitian kualitatif bertumpu pada proses mengolah data baik berupa kata-kata, lisan atau verbal. Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menguji suatu teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian guna memperkuat hingga dapat menolak adanya teori atau konsep hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini bersifat untuk menjelaskan dengan melihat fakta dari data yang ada kemudian dikaitkan dengan kajian teori sehingga mampu menuntun kepada jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Pada penelitian ini akan menganalisa keterlibatan Tiongkok dalam normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi pada tahun 2023.

### **1.6.2 Metode Analisis**

Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam yang berfokus kepada pemahaman konseptual, sosial dari fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mengungkapkan gejala fenomena dengan cara mengumpulkan data penelitian sebelumnya sebagai alat instrumen penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif dapat diterapkan apabila masalah

belum jelas dan ingin mengidentifikasi makna tersembunyi maka diperlukan teori untuk memastikan kebenaran data serta mengembangkan teori dalam penelitian.<sup>26</sup>

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur (*library research*). Kegiatan studi literatur atau kepastakaan merupakan cara untuk mengkaji suatu permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang mendasari suatu permasalahan. Beberapa bidang yang dapat diteliti menggunakan kegiatan tersebut yaitu terkait dengan kebijakan, dan pengambilan keputusan dengan teori yang digunakan didapatkan melalui buku, jurnal, penelitian, artikel ilmiah, berita, dan literatur lainnya yang dapat digunakan sebagai data. Data yang didapatkan dari literatur tersebut kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan dengan menganalisa kembali data mana saja yang kemudian dapat digunakan untuk membantu menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini.<sup>27</sup>

### **1.6.4 Variabel Penelitian dan Level Analisis**

Dalam mempermudah penelitian ini penulis menggunakan unit analisis dan unit eksplanasi yang diletakkan sesuai dengan kegunaannya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keterlibatan Tiongkok. Sedangkan untuk unit eksplanasinya adalah hubungan diplomatik. Level analisis pada penelitian ini dalam tingkatan global dan unit analisisnya adalah negara bangsa maka penelitian ini menggunakan analisis induksionis dimana variabel dependen lebih tinggi daripada variabel independen.

---

<sup>26</sup> Sobry Sutikno and Prosmala Hadisaputra, 2020, *Penelitian Kualitatif*, Lombok: Holistica, hal. 5

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, 2018, *Metodologi Penelitian*, RajaGrafindo Persada

### **1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **a. Batasan Waktu**

Batasan waktu dalam penelitian ini ditentukan setelah terjadinya konflik Iran dan Arab Saudi pada 2016 sampai dengan Tiongkok berhasil dalam memunculkan perjanjian perdamaian Iran dan Arab Saudi yang telah disepakati pada Maret 2023 tentunya ada niat Tiongkok dibalik mediasi yang dilakukan.

#### **b. Batasan Materi**

Batasan materi dalam penjelasan penelitian ditujukan agar pembahasan tidak terlalu melebar, terbatas pada keterlibatan Tiongkok dalam normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi yang terjadi pada tahun 2023.

### **1.7 Hipotesa**

Dari rumusan masalah yang merujuk penulis melihat alasan keterlibatan Tiongkok dalam normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi meliputi alasan internal dan alasan eksternal. Alasan internal meliputi politik domestik, militer dan ekonomi. Dalam politik domestik adanya keterlibatan Partai Komunis Tiongkok dalam mediasi konflik Iran dan Arab Saudi, aspek militer menjadikan Tiongkok mengubah arah kebijakan luar negerinya dengan semakin agresif dan bersifat proaktif, dalam aspek ekonomi kekuatan Tiongkok telah mendorong untuk terlibat serta adanya strategi Xi Jinping mengenai berkelanjutan di kawasan Timur Tengah. Alasan eksternal meliputi upaya Tiongkok dalam menahan pengaruh dominasi kekuatan global Amerika dan strategi hegemoni Tiongkok terhadap kawasan di Timur Tengah.

## 1.8 Struktur Penulisan

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

BAB	ISI
BAB I	PENDAHULUAN
	1.1 Latar Belakang
	1.2 Rumusan Masalah
	1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian
	1.3.1 Tujuan Penelitian
	1.3.2 Manfaat Penelitian
	1.4 Penelitian Terdahulu
	1.5 Kerangka Teori/Konsep
	1.5.1 <i>Decision Making Theory</i>
	1.6 Metode Penelitian
	1.6.1 Jenis Penelitian
	1.6.2 Metode Analisis
	1.6.3 Teknik Pengumpulan Data
	1.6.4 Variabel Penelitian dan Level Analisis
	1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian
	a. Batasan waktu
	b. Batasan Materi
	1.7 Hipotesa
	1.8 Sistematika Penulisan

<p><b>BAB II</b></p>	<p><b>Keterlibatan Tiongkok dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik Iran dan Arab Saudi</b></p> <p>2.1 Sejarah Konflik Iran dan Arab Saudi</p> <p>2.2 Hubungan Tiongkok di Timur Tengah</p> <p>2.2.1 Hubungan Tiongkok dengan Iran</p> <p>2.2.2 Hubungan Tiongkok dengan Arab Saudi</p> <p>2.3 Normalisasi Hubungan Iran dan Arab Saudi</p> <p>2.4 Kontribusi Tiongkok dalam Normalisasi Hubungan Iran dan Arab Saudi</p>
<p><b>BAB III</b></p>	<p><b>Alasan Internal: Politik Domestik, Militer dan Ekonomi</b></p> <p>3.1 Stabilitas Politik Domestik Tiongkok</p> <p>3.2 Keterkaitan Militer Tiongkok dalam Normalisasi</p> <p>3.3 Penguatan Kapasitas Ekonomi Tiongkok dalam Normalisasi Iran dan Arab Saudi</p> <p>3.3.1 Proyek <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI) Tiongkok di Timur Tengah</p>
<p><b>BAB IV</b></p>	<p><b>Alasan Eksternal: Konteks Internasional</b></p> <p>4.1 Tiongkok Dalam Menahan Dominasi Kekuatan Global di Timur Tengah</p> <p>4.2 Hegemoni Tiongkok dalam Kawasan Timur Tengah</p>

<b>BAB V</b>	<b>Penutup</b>  Kesimpulan
--------------	----------------------------------

